

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH HARJOWINANGUN

M. Ananda Saputra¹, Asep Sumariyak²

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Muhammadiyah OKU
Timur^{1,2}

Surel: Muhammadanandakuro@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the effect of contextual teaching and learning (CTL) on the learning interest of fourth-grade students at SD Muhammadiyah Harjowinangun in science subjects. The research used a pre-experimental one-group pretest-posttest design. Data collection techniques used interviews, questionnaires, and observation. The population was all fourth-grade students, and the research sample consisted of 22 fourth-grade students. Data analysis used a correlation test to determine the effect of the contextual learning model on student learning interest. The results showed a significant increase in students' learning interest after applying the CTL model. Statistical analysis revealed a correlation coefficient of 0.600 with a significance value of 0.002, indicating a strong and significant influence. CTL is proven to be an effective model for enhancing student engagement and interest in science learning.*

Keyword: *Contextual Teaching, Learning Interest*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah Harjowinangun pada mata pelajaran IPA. Metode yang digunakan adalah *pre-eksperimental design* dengan *one group pretest-posttest design*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket dan observasi. Populasi seluruh siswa kelas IV dan sampel penelitian siswa kelas IV yang berjumlah 22 siswa. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi untuk melihat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,600 dengan signifikansi 0,002 yang berarti terdapat pengaruh signifikan. Model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Minat Belajar

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia masih berupaya dalam mengembangkan pembaharuan di bidang pendidikan terutama pada sistem belajar mengajar, sebab system pendidikan yang bermutu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran (Oktavian dan Aldya, 2020). Mewujudkan lingkungan belajar yang mandiri dan menyenangkan agar sesuai

dengan lingkungan belajar di era pendidikan 4.0 yang menuju pada peningkatan fasilitas yaitu dengan memberikan dukungan yang cukup fleksibel serta dengan memberikan kemudahan sarana prasarana yang dapat mendukung kebebasan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Ketika guru ingin merancang proses belajar bemangajar, salah satu komponen yang harus dipelajari oleh seorang guru yaitu mengenai model atau

metode pembelajaran. Ketika seorang guru salah dalam memilih model atau metode pembelajaran, maka dapat menyebabkan siswa lebih cepat bosan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, materi yang telah diajarkan tidak bisa mereka kuasai, dan membuat proses belajar mengajar menjadi monoton yang membuat peserta didik kurang bahkan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran (Wijanarko, 2017). Sependapat dengan pernyataan diatas Rahmayani (2019) mengatakan tidak adanya perubahan atau variasi penggunaan model pembelajaran dalam sistem belajar mengajar membuat siswa merasa bosan. Kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dimana fokus dalam proses pembelajaran masih pada guru (*teacher centered*) ditambah lagi pemusatan pembelajaran di kelas saja yang menyebabkan peserta didik tidak dapat mengeksplor atau menjadikan lingkungannya sebagai sumber belajar atau tempat belajar.

Menurut Rahmawati (2020) lingkungan sekitar siswa kaya akan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai sumber belajar. Pendidik bisa memanfaatkan alam sekitar untuk dijadikan referensi atau sumber dari materi yang akan diajarkan, misalnya kolam, berbagai tanaman, hewan, kantin, dan sebagainya di sekolah. Secara fungsional, semua itu dapat dimanfaatkan untuk tujuan penting dalam kegiatan pembelajaran bersama siswa. Menurut Pantiwati (2015) Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar akan membuat siswa menjadi aktif, karena siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan.

Pembelajaran IPA yaitu pembelajaran yang terkait dengan

lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah pada setiap jenjang, artinya pembelajaran IPA sudah diajarkan sedari sekolah dasar. Pada sekolah dasar Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang banyak memuat materi terkait dengan lingkungan sekitar (Wijanarko, 2017). Sependapat dengan pendapat diatas Acesta (2014) mengemukakan bahwa IPA adalah materi yang mempelajari tentang alam beserta isinya, serta fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya.

Pembelajaran IPA seharusnya menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena karena ada begitu banyak model atau metode pembelajaran dan media berbeda yang tersedia untuk menyampaikan materi. Tetapi pada kenyataannya banyak peserta didik yang kurang minat dalam pembelajaran IPA karena merasa bosan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran IPA yang berlangsung di sekolah umumnya masih bersifat tekstual atau cenderung hafalan (Safitri, 2016). Pelajaran IPA kurang diminati siswa karena metode pengajaran yang dipakai oleh pendidik umumnya hanya ceramah serta tanya jawab, sehingga tidak menarik bagi peserta didik (Siburian, 2016). Minat belajar siswa dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dipembelajaran. Kurangnya minat siswa pada mata pelajaran IPA dapat mempengaruhi nilai peserta didik itu sendiri, hal itu terlihat dari rendahnya nilai ulangan harian peserta didik (Khairina & Syafrina 2017).

Menurut Putri et al (2019) minat sendiri merupakan keadaan yang timbul apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti penting sementara suatu keadaan yang berhubungan dengan keinginan

atau kebutuhannya sendiri. Sedangkan menurut Siagian (2015) minat adalah kecenderungan untuk terus memperhatikan dan mengingat kegiatan tertentu. Artinya pengaruh minat siswa didalam kegiatan pembelajaran sangatlah besar. Kegiatan belajar yang tidak di dukung oleh minat cenderung tidak diikuti dengan serius dan sepenuh hati (Hakim & Amir, 2018). Bagi peserta didik yang memiliki minat atas suatu bidang studi atau materi, mereka dapat mengkaji materi itu dengan seksama, sebab materi itu menarik baginya.

Minat dapat membuat pikiran menjadi terpusat sekaligus akan membangkitkan rasa gembira siswa dalam berupaya pada proses belajarnya. Maka dapat disimpulkan tercapai ataupun tidaknya peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan itu sangat tergantung pada seberapa besar minat belajarnya. Selaras dengan yang dikatakan oleh Fadillah (2016) yang menggambarkan minat belajar sebagai kegembiraan aktivitas yang menunjang lancarnya kegiatan belajar mengajar. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Yudasmini dan Jampel (2015) jika minat belajar adalah mekanisme batin yang bisa memicu rasa gembira dan tidak gembira, senang dan tidak senang dari seseorang terhadap sesuatu.

Menurut Putri dan Adirakasiwi (2021) seorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar apabila memenuhi indikator dari minat belajar yaitu perasaan senang dalam proses pembelajaran, ketertarikan untuk belajar, menunjukkan perhatian dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dianggap menyenangkan jika didalamnya ada situasi belajar yang menarik, adanya keterlibatan penuh siswa, lingkungan belajar yang menarik,

perasaan gembira sehingga dapat membangkitkan minat belajar siswa dalam belajar (Fitriana et al.,2020). Dapat disimpulkan bahwa sangatlah penting bagi guru untuk dapat memaksimalkan hal-hal yang dapat membuat siswa merasa senang dan nyaman dalam belajar. Jika siswa merasa senang dan nyaman, diharapkan siswa akan memiliki minat atau ketertarikan terhadap materi pembelajaran dan mudah menerima materi pelajaran yang diajarkan dengan baik. (Marleni, 2018)

Berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar bisa diperhatikan dari banyak faktor antara lain yaitu pendidik, mekanisme dan metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, serta siswa itu sendiri. Peneliti melakukan penelitian di kelas IV SD Muhammadiyah Harjowinangun Tahun Pelajaran 2024/2025. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru kelas IV untuk melihat tingkat minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA, didapatkan fakta bahwa pada kegiatan pembelajaran pendidik sudah menggunakan beragam model pembelajaran diantaranya ceramah, penugasan, diskusi, tanya jawab dan kelompok kecil, dan terkadang memakai metode pembelajaran akan tetapi metode pembelajaran yang digunakan belum nampak dapat meningkatkan minat belajar siswa. Terdapat hal lain yang timbul pada kegiatan pembelajaran adalah aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran masih cukup rendah dan pasif, karena dalam proses pembelajaran siswa cenderung menerima saja serta siswa masih belum cukup berani ketika ingin mengemukakan persepsinya atau ketika ingin memberikan tanggapannya dan rasa semangat dalam belajar masih kurang. Siswa dalam proses

pembelajaran juga masih terbelang kurang senang dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran terutama pada materi IPA. Siswa kurang berminat dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, perhatian mereka tidak terfokus selama proses pembelajaran, dan metode pengajaran kurang bervariasi sehingga kurang mampu membangkitkan minat siswa dalam belajar. Kurangnya minat belajar siswa mengakibatkan siswa menjadi tidak aktif dan kurang bersemangat dalam belajar, maka dapat mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri.

Mengatasi hal itu, jadi perlu dicarikan solusinya. Salah satu upaya yang dianggap dapat mengatasi hal tersebut adalah dengan meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kurangnya minat siswa dalam mempelajari materi IPA dikarenakan oleh guru yang tidak kreatif dan inovatif dalam memakai atau memilih model, metode, dan strategi pembelajaran (Darniyanti dan Saputra, 2021). Guru dapat menyampaikan materi dengan mengajak siswa melakukan percobaan sederhana menggunakan benda-benda sekitar siswa, pembelajaran tidak monoton harus dilakukan didalam kelas. Jadi peserta didik bukan hanya terpaku dengan penjelasan guru saja tetapi siswa dapat memahami konsep dari materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Setyorini dan Wulandari (2021) proses belajar mengajar tidak selalu harus dilaksanakan didalam ruang kelas, terkadang pula harus di tempat secara langsung sumber dari informasi itu sendiri diperoleh. Salah satu model pembelajaran yang dianggap cocok dengan materi

pembelajaran IPA terutama pada materi “Energi Panas dan Bunyi” adalah model pembelajaran kontekstual.

Menurut Priyono (2016) Pembelajaran CTL atau kontekstual merupakan model pembelajaran yang menekankan pada bagaimana tingkat keikutsertaan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan atau materi yang diberikan sehingga mereka harus mempelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga bisa mereka terapkan di kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Setyorini (2018) bahwa model pembelajaran kontekstual menekankan pada konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya didalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan mengalami sendiri apa yang telah disampaikan oleh guru (Rambe et al., 2024). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2012) bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, karena dengan menggunakan pendekatan kontekstual peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan, bahkan dapat terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat diatas Muliastri dan Handayani (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada perbedaan minat belajar peserta didik ketika belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan diatas mengenai

penyebab minat belajar siswa menjadi rendah terutama pada materi IPA yaitu akibat penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat atau guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, bersifat tekstual atau cenderung hafalan dan penyampaian materi yang lebih banyak didominasi oleh guru (*teacher centered*) juga tidak melibatkan alam sekitar sebagai sumber belajar bagi siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Harjowinangan”

METODE

Desain dalam penelitian ini menggunakan penelitian *pre-eksperimental design* dengan menggunakan jenis penelitian *one grup pretest-posttest design*. Jenis ini digunakan karena penelitian hanya melibatkan satu kelas yaitu kelas eksperimen yang diawali dengan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan setelah perlakuan diberikan *Posttest*. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Muhammadiyah Harjowinangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh* yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Muhammadiyah Harjowinangan yaitu sebanyak 22 siswa yang terdiri dari 8 laki-laki dan 14 perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan (1)

wawancara, digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang mana wawancara ini dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian untuk mengetahui model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru, aktivitas dan minat belajar siswa, serta kendala yang dihadapi ketika pembelajaran IPA kelas IV; (2) kuesioner (angket), untuk mengukur minat belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model kontekstual; dan (3) observasi, untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kontekstual.

Skala pengukuran yang digunakan dalam angket minat belajar adalah skala likert. Dengan Kategori penilaian berdasarkan skala likert 1 sampai 4 yaitu (1) Sangat Tidak Setuju; (2) Tidak Setuju; (3) Setuju; (4) Sangat Setuju. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral). Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori minat belajar IPA siswa kelas IV SD Muhammadiyah Harjowinangan, adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Interval Minat Belajar

No.	Interval	Kriteria
1.	0-11	Sangat Rendah (SR)
2.	12-24	Rendah (R)
3.	25-26	Cukup Rendah (CR)
4.	37-48	Tinggi (T)
5.	49-61	Sangat Tinggi (ST)

Sumber: Sugiyono (2019)

Untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa kelas IV pada materi IPA tersebut

diterapkan melalui keefektifan korelasi. Setelah mendapatkan hasil korelasi maka dapat dilihat interpretasinya pada tabel berikut:

Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi

No.	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,00-0,199	Sangat rendah
2.	0 0,20-0,39	Rendah
3.	0,40-0,599	Sedang
4.	0,60-0,799	Kuat
5	0.8-1,000	Sangat kuat

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji T, dimana apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, dan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Penghitungan uji hipotesis dilakukan dengan bantuan program komputer *Statistical IBM statistic* (SPSS) versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

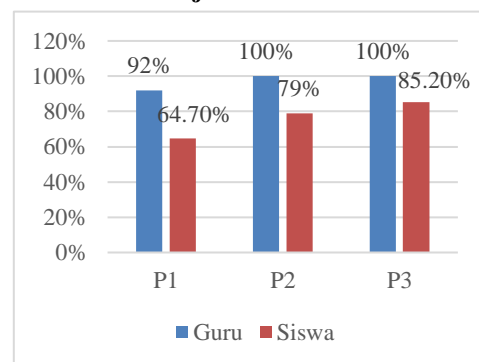
Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Muhammadiyah Harjowinangun, dengan populasi sebanyak sebanyak 22 siswa dan menggunakan sampel jenuh sehingga seluruh populasi menjadi sampel yaitu 22 siswa yang terdiri dari 8 laki-laki dan 14 perempuan di kelas IV. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *One Group pretest posttest design* maka penelitian ini hanya melibatkan satu kelas yaitu kelas eksperimen yang diawali dengan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan. Materi IPA yang di ajarkan pada penelitian ini adalah materi Energi Panas dan Bunyi untuk mengetahui minat belajar siswa dari sebelum dan sesudah mendapat perlakuan menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual.

Aktivitas guru dan siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat dilihat pada aspek yang diobservasi yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung selama 3 kali pertemuan. Adapun hasil observasi guru dan siswa pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Kegiatan Guru dan Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (%)

No.	Kegiatan	P1	P2	P3
1.	Guru	92	100	100
2.	Siswa	64,7	79	85,2

Grafik 1. Hasil Observasi Kegiatan Guru dan Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual



Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru dan siswa pada tabel 3 dan grafik 1 dapat dilihat bahwa jumlah persentase pada pertemuan I selama pembelajaran berlangsung untuk guru sebesar 92% dan untuk siswa sebesar 64,7%. Pada Pertemuan ke II dan ke III untuk guru sebesar 100% sedangkan untuk siswa sebesar 79% dan 85,2%.

Hasil dari kegiatan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan diperoleh bahwa terdapat peningkatan minat

belajar setelah diberlakukan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV materi IPA. Adapun hasilnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Descriptive Statistics

		Pretest	Posttest
N	Valid	25	25
	Missing	0	0
Mean		33.28	51.92
Median		33.00	51.00
Std. Deviation		7.646	5.758
Range		33	22
Minimum		15	38
Maximum		48	60
Sum		832	1298

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil *pretest* memperoleh nilai terendah sebesar 15, nilai tertinggi sebesar 33, dan nilai rata-rata sebesar 33.28. sedangkan hasil setelah diberlakukannya pembelajaran kontekstual atau *posttest* memperoleh nilai terendah sebesar 22, nilai tertinggi sebesar 60, dan nilai rata-rata 51.92. Dari perbedaan hasil antara nilai *posttest* dan nilai *pretest* maka adapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbuhan sebelum dan sesudah diberlakukannya model pembelajaran kontekstual.

Setelah dilakukan perhitungan rata-rata dari *posttest* dan *pretest* maka selanjutnya adalah melakukan analisis respon dari siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kontekstual berdasarkan skor interval pada tabel 1. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Respon Minat belajar Siswa

Interval	Pre Test	Post Test	Kriteria
0-11	0	0	SR
12-24	2	0	R

Interval	Pre Test	Post Test	Kriteria
25-36	15	0	CR
37-48	8	7	T
49-61	0	18	ST
Jumlah	25	25	

Berdasarkan tabel 5 di atas, terlihat bahwa dari hasil skor jawaban *pretest* pada angket minat belajar, sebelum guru menerapkan model pembelajaran kontekstual adalah sebanyak 15 siswa menjawab dengan kriteria cukup rendah (CR) yang berada pada interval 25-36 dan sebanyak 8 siswa menjawab dengan kriteria tinggi (T) yang berada pada interval 37-48. Sedangkan untuk hasil skor jawaban *posttest* pada angket minat belajar, setelah guru menerapkan model pembelajaran kontekstual rata-rata jawaban siswa meningkat yaitu sebanyak 7 siswa menjawab dengan kategori tinggi (T) yang berada pada interval 37-48 dan sebanyak 18 siswa menjawab dengan kategori sangat tinggi (ST) yang terletak pada interval 49-61. Artinya terdapat perubahan minat belajar siswa yang cukup signifikan sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kontekstual.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa kelas IV maka dilakukan uji korelasi berbantuan SPSS versi 26. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 6. Correlations

		PreTest	PosTest
Pre Test	Pearson Correlation	1	.600**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	25	25

Post Test	Pearson Correlation	.600**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	25	25

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar $0,02 \leq 0,05$. Sedangkan berdasarkan dari nilai r hitung *pearson correlation* sebesar $0,600 \geq$ dari r_{tabel} 0,423. Untuk uji hipotesisnya sendiri didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2,522 jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,729 dengan pada taraf signifikan 5%. Maka nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yaitu $2,522 > 1,729$ maka H_0 ditolak. Yang berarti terdapat korelasi atau pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan minat belajar peserta didik.

Dilihat dari tabel 2 intepretasi koefisien korelasi yang memperoleh nilai *pearson corraltion* 0, 600 yang berarti termasuk pada kategori tingkat hubungan yang kuat. Berdasarkan penjelasan diatas menunjukan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, tes, dan angket yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar siswa. Aktivitas guru dan siswa meningkat secara bertahap selama tiga kali pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks nyata membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Sebagaimana dinyatakan oleh Wulandari & Suparman (2019), pembelajaran akan lebih efektif jika siswa merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Peningkatan nilai rata-rata dari pretest ke posttest membuktikan bahwa pendekatan kontekstual mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini didukung oleh Ramadhani et al. (2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dan memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Selain itu, dalam hal minat belajar, hasil angket menunjukkan perubahan kategori dari *cukup rendah* menjadi *sangat tinggi*. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Adim, Herawati, dan Nuraya (2020) yang menemukan bahwa penggunaan model CTL memberikan pengaruh kuat terhadap minat belajar siswa, dengan koefisien determinasi sebesar 57,3%.

Korelasi yang kuat ($r = 0,600$) menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan model pembelajaran kontekstual dan peningkatan minat belajar siswa. Nilai tersebut berada dalam kategori hubungan yang kuat menurut kriteria Sugiyono (2019). Penolakan hipotesis nol (H_0) dalam uji t juga memperkuat bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kedua variabel.

Model pembelajaran kontekstual menjadi alternatif yang strategis dalam pembelajaran abad ke-21, karena menggabungkan pembelajaran berbasis pengalaman dengan pemahaman konsep yang aplikatif. Menurut Nababa & Sipayung (2023), pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga membantu siswa dalam

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta menjadikan proses belajar lebih menyenangkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual secara efektif dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*), tetapi juga berfokus pada keterlibatan siswa (*student-centered*), yang sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah Harjowinangun pada mata pelajaran IPA. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan hasil observasi aktivitas guru dan siswa, peningkatan nilai rata-rata dari pretest ke posttest, serta hasil angket minat belajar yang menunjukkan perubahan dari kategori cukup rendah menjadi sangat tinggi. Hasil uji statistik juga menunjukkan korelasi yang kuat antara model pembelajaran kontekstual dan minat belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual layak diterapkan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, khususnya dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala sekolah, guru kelas empat, dan siswa SD Muhammadiyah Harjowinangun atas partisipasi dan kerja samanya dalam penelitian ini. Apresiasi

khusus juga disampaikan kepada dosen pembimbing akademik dan STKIP Muhammadiyah OKU Timur atas bimbingan dan dukungan mereka yang berharga selama studi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adim, M., Herawati, R., & Nuraya, T. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Menggunakan Media Kartu Terhadap Minat Belajar IPA Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 533–540. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.421>
- Darniyanti, & Saputra, D. R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 114–121.
- Fadillah, A. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 87–93.
- Fitriana, R., Nurhayati, E., & Astuti, S. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Media Pembelajaran Interaktif. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7671>
- Hakim, L., & Amir, H. (2018). Hubungan Antara Minat Belajar dan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 15–21.
- Khairina, N., & Syafrina, H. (2017). Hubungan Minat Belajar Siswa

- dengan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(1), 12–19.
- Lestari, N. A., Samad, A., & Faisal, M. (2021). Peningkatan Penalaran Matematis dan Minat Belajar pada Materi Operasi Hitung dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pedagogik*, 9(1), 55–64.
- Marleni, N. (2018). Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Lingkungan Belajar yang Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 101–108.
- Muliastri, N. M., & Handayani, D. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 22–30.
- Nababa, A., & Sipayung, R. S. (2023). Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(1), 45–52.
- Oktavian, D., & Aldya, H. (2020). Pembaruan Sistem Pendidikan Indonesia Menuju Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(4), 555–563.
- Pantiwati, Y. (2015). Pembelajaran Kontekstual dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 4(1), 1–5.
- Priyono, B. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 66–72.
- Putri, S., & Adirakasiwi, A. (2021). Indikator Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 70–77.
- Putri, Y. R., Abdullah, T., & Hidayat, M. (2019). Minat Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 20–27.
- Rahmawati, E. (2020). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Indonesia*, 5(1), 33–38.
- Rahmayani, N. (2019). Variasi Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 6(2), 14–20.
- Rambe, A. T., Simatupang, R. P., & Harahap, M. A. (2024). Model Pembelajaran Kontekstual dalam Proses Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(1), 88–95.
- Safitri, R. (2016). Pembelajaran IPA dan Rendahnya Minat Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 2(2), 55–60.
- Setyorini, R., & Wulandari, D. (2021). Proses Pembelajaran di Luar Kelas dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 45–52.

- Setiyorini, R. (2018). Pembelajaran Kontekstual dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan*, 19(3), 201–207.
- Siagian, S. (2015). Hubungan Minat dan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(2), 77–85.
- Siburian, P. (2016). Minat Belajar dan Keterlibatan dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 90–96.
- Wijanarko, A. (2017). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dan Tantangannya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 22–29.
- Wulandari, A., & Suparman, E. (2019). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 157–166.
- Yudasmini, I. M., & Jampel, I. N. (2015). Minat Belajar dan Perilaku Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 120–126.